



**Citra Perempuan Dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso:
Kritik Sastra Feminisme
The Image Of Women In Joko Gesang Santoso's Novel *Nyutrayu*: A
Feminist Literary Criticism**

Nafisah Nurul Fitri¹, Ahmad Supena², Ilmi Solihat³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

Penelitian yang telah dilakukan mempunyai sasaran untuk memaparkan citra perempuan dan unsur pembangun di dalamnya. Citra diri perempuan sendiri terbagi menjadi citra perempuan dalam aspek fisis dan psikis, serta citra sosial perempuan terbagi menjadi citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi pustaka serta teknik simak-catat. Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini berupa: (1) Terdapat unsur-unsur pembangun dalam novel *Nyutrayu* karangan Joko Gesang Santoso yang terdiri dari 1 tema, 1 plot progresif, 6 tokoh beserta penokohnya, dan 3 latar; (2) Citra perempuan dalam novel *Nyutrayu* yang ditemukan berjumlah 37 data. Citra perempuan dalam masyarakat sebagai citra yang paling mendominasi dan citra yang paling sedikit adalah citra perempuan dalam aspek fisis.

Keywords: Citra, Unsur-Unsur, Feminisme, *Nyutrayu*.

(*) Corresponding Author:

2222200083@untirta.ac.id,
ilmisolihat@untirta.ac.id

ahmadsupena@untirta.ac.id

How to Cite: Fitri, N., Supena, A., & Solihat, I. (2025). Citra Perempuan Dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso: Kritik Sastra Feminisme The Image Of Women In Joko Gesang Santoso's Novel *Nyutrayu*: A Feminist Literary Criticism. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.D), 220-230. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10470>

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu bagian dalam masyarakat yang menjadi topik pembahasan dan tak pernah kehilangan relevansinya. Seiring berjalannya waktu, pembahasan tentang perempuan menjadi lebih dalam dan intens. Salah satu pandangan terkait perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki pilihan di ranah publik membuat ruang gerak perempuan dikatakan lebih cocok pada ranah domestik. Salah satu rekayasa budaya dan kultur adalah hal-hal yang menimpa perempuan baik di masa lalu maupun sekarang. Rekayasa-rekayasa ini menghasilkan stereotip atau pemikiran yang kuat yang masih diyakini oleh masyarakat saat ini, Rokhmansyah (2016: 1). Perempuan sering kali dicitrakan sebagai individu yang terbatas sehingga mempersempit ruang gerak. Banyak sekali perempuan yang mengalami keterbatasan akses dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemikiran ini menjadi bagian integral dalam struktur sosial masyarakat karena menerima pengakuan, terutama terhadap norma kepercayaan yang berlaku. Selain itu, hal ini menciptakan dampak yang merugikan terhadap perempuan dari gambaran yang diterimanya.

Hal ini terjadi di dunia literer, dan itu terjadi melalui karya sastra. Para pengarang dapat dengan leluasa menyampaikan, memutarbalikkan informasi tentang representasi atau citra perempuan sebagai sosok yang kuat maupun lemah. Pada karya sastra, perempuan terkadang lebih sering ditampilkan sebagai karakter yang memerlukan penyelamatan atau sebagai pendukung bagi karakter laki-laki utama. Representasi perempuan sendiri dapat dilihat melalui citra yang mencakup gambaran mental, spiritual, dan perilaku yang tercermin melalui berbagai aspek kehidupan perempuan. Citra perempuan sendiri merupakan gambaran bagaimana sifat-sifat dan perilaku yang dimiliki oleh perempuan di dalam kesehariannya pada karya sastra Sugihastuti, (2000: 45).

Berbicara tentang perempuan dan citra, feminisme merupakan salah satu topik yang tidak bisa dilepaskan dalam sebuah karya sastra. feminisme bukan merupakan bentuk pemberontakan perempuan terhadap para laki-laki, masyarakat seperti intuisi rumah tangga, perkawinan maupun peran kodratnya, melainkan usaha segala bentuk penindasan dan eksploitasi yang terjadi kepada perempuan. Menurut Priyatna (2006:23) Pemahaman feminisme penting untuk memahami dengan jelas bahwa feminisme bukan hanya hak perempuan. Baik pria maupun wanita yang menyadari adanya ketidaksetaraan dalam struktur sosial pada dasarnya merupakan seorang feminis. Feminisme dalam literatur karya sastra ini berhubungan dengan gagasan kritik sastra feminisme, yaitu sebuah studi sastra yang memiliki fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis berasal dari keinginan para kaum feminis untuk menganalisis karya penulis perempuan di masa lampau dan menampilkan citra wanita dalam karya, Dalam berbagai cara, penulis laki-laki menunjukkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahartikan, dan disepelkan oleh norma patriarki yang kuat, Djajanegara (2000:27).

Saat membaca novel berjudul *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, penulis menemukan kompleksnya kehidupan perempuan yang memiliki perbedaan dalam menghadapi berbagai situasi. Novel ini tidak hanya menampilkan perjuangan para tokoh dalam melalui ketidakadilan tetapi gambaran citra setiap tokoh perempuan dalam menjalani peran mereka. Aran salah satu tokoh perempuan yang terdapat dalam buku atau novel *Nyutrayu* karangan Joko Gesang santoso memiliki paras, suara, bahkan tubuh yang indah kerap kali menjadi sasaran para laki-laki yang tidak bertanggungjawab dalam melihat Aran sebagai perempuan. Masih banyak lagi perempuan-perempuan yang menjadi tokoh selain Aran sebagai peran utama dan banyak tokoh lainnya yang juga merupakan seorang perempuan. Novel ini tidak hanya menampilkan perjuangan para tokoh dalam melalui setiap konfliknya tetapi juga gambaran dari citra setiap tokoh perempuan dalam menjalani peran mereka.

Penelitian mengenai citra perempuan serupa juga dilakukan oleh peneliti yang lalu. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Ratna, Zuriyati, dan Saifur Rohman pada tahun (2020) dengan judul “Citra Perempuan Dan Heroisme Dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi* Karya Guy De Maupassant” yang melakukan analisis mengenai citra perempuan dengan menggunakan kritik sastra feminis-sosiologi. Analisis yang dilakukan tersebut berdasarkan kelas sosial dan juga sisi heroisme yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Rachel. Penelitian lain yang ditemukan yaitu dilakukan oleh Siti Bagja Muawanah, Siti Ansoriyah, dan Siti

Gomo Attas (2023) yang berjudul “Citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes”. Penelitian ini membahas citra perempuan ningrat dengan menggunakan kajian simbolik Roland Barthes untuk penelitiannya. Hasil penelitian yang ditemukan berupa 60 leksia. Leksia tersebut menggambarkan bahwa Kartini merupakan seorang ningrat yang mempunyai citra memegang teguh agama yang dianut, menyayangi peduli kepada para rakyat dengan mendirikan sekolah khusus untuk para perempuan, dan sebagainya. Penelitian lain yang ditemukan selanjutnya, ketiga yang dilakukan oleh Melin Agustin, Dessy Wardiah, dan Missriani pada tahun (2022) yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*” dan Novel *“Bidadari Berbisik”*”. Penelitian tersebut mengungkapkan citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dengan memanfaatkan kajian dari teori kritik sastra feminisme. Hasilnya yaitu ditemukan citra perempuan dari sudut fisik, psikis, dan sosial dalam menghadapi ketidakadilan subordinasi, generalisasi, kekerasan, serta beban kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan unsur-unsur pembangun dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso dan mengungkapkan secara rinci citra tokoh perempuan yang terdiri dari citra diri perempuan yang dikembangkan oleh Sugihastutu (2000) dengan pendekatan kritik sastra feminisme.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Menurut Faruk (2012: 55) metode yang digunakan dalam penelitian adalah cara guna mendapatkan sebuah pengetahuan tentang suatu objek tertentu sesuai dengan kenyataannya sebagaimana yang dinyatakan dalam teori. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, gambaran, atau analisis secara Menggunakan teknik studi pustaka dan simak-catat yang hasilnya berupa ungkapan, kata, maupun frase yang terdapat dalam objek kajian. Sumber penelitiannya sendiri penelitian ini yang menjadi sumber utama merupakan novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang rilis Oktober 2022. Secara keseluruhan novel *Nyutrayu* terdiri dari 201 halaman yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Obor Indonesia, di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini setelah dianalisis menampilkan data berupa sebuah kata, ungkapan, serta kalimat yang terdapat pada novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Unsur-unsur pembangun yang terdapat novel tersebut antara lain; (1) Tema memiliki 1 data, (2) Plot yang ditampilkan memiliki 6 data, (3) Tokoh dan Penokohan yang difokuskan kepada tokoh perempuan, data yang ditemukan pada penokohan sendiri memiliki 10 data, (4) Latar yang memiliki total 8 data. Citra perempuan sendiri dalam penelitian ini dikategorikan yakni citra diri pada perempuan dan citra sosial pada perempuan yang terbagai menjadi citra perempuan yaitu (1) Citra perempuan dalam aspek fisis berjumlah 5 data, (2) Citra perempuan dalam aspek psikis sebanyak 12 data, (3) Citra perempuan dalam

keluarga sebanyak 7 data, (4) Citra perempuan dalam masyarakat sebanyak 13 data. Data citra perempuan secara keseluruhan berjumlah 37 data.

Salah satu wujud citra diri pada perempuan yang ditampilkan dalam buku atau novel *Nyutrayu* oleh Joko Gesang Santoso adalah citra perempuan dalam aspek fisis. menggambarkan fisis sebagai gambaran dari seorang perempuan dewasa. Kemudian, perwujudan citra diri perempuan yang selanjutnya yaitu citra perempuan dalam aspek psikis. Data tersebut yang mencerminkan berbagai aspek psikologisnya meliputi perasaan ketidaknyamanan, seperti merasa tersinggung, cemas, takut, serta sering menyalahkan diri sendiri dalam situasi sulit. Citra sosial perempuan yang ditampilkan pada tokoh perempuan dalam novel *Nyutrayu* yaitu salah satunya citra perempuan dalam keluarga. Peran-peran yang ada dalam keluarga di novel *Nyutrayu* oleh Joko Gesang Santoso di dominasi oleh peran sebagai Ibu dan peran perempuan sebagai seorang anggota keluarga. Terakhir, citra perempuan dalam masyarakat. Pengalaman pribadi, kontribusi perempuan, dan berani menyuarakan pendapat menjadikan tokoh-tokoh perempuan tidak hanya berinteraksi secara individu, tetapi juga turut serta dalam kegiatan sosial yang lebih luas, seperti diskusi, pekerjaan, dan penyelesaian konflik, yang semuanya menunjukkan peran penting perempuan dalam masyarakat.

Unsur-Unsur Pembangun dalam Novel Nyutrayu Karya Joko Gesang Santoso

Novel memiliki totalitas di dalamnya dalam menampilkan cerita-ceritanya. Novel memiliki beberapa bagian dan beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain secara kuat, Nurgiyantoro (2018: 29).

Tema

Pada novel digambarkan oleh kemampuan seseorang yang memiliki pengelihan di masa lampau dan masa depan. Kemampuan tersebut yaitu dapat melihat masa lalu dan masa depan tersebut merupakan salah satu dari beberapa elemen supranatural yang dimiliki oleh perempuan-perempuan bermata biru dalam novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso. Petualangan perempuan bermata biru menjadi tema dalam novel tersebut.

Plot

Plot yang terdapat pada sebuah novel dikatakan progresif ketika peristiwa demi peristiwa yang dijelaskan bersifat kronologis, awal peristiwa diikuti atau mendorong terjadinya peristiwa selanjutnya, Nurgiyantoro (2018: 213). Runtutan cerita dimulai dari awal (pengenalan dan kemunculan konflik), tahap tengah (peningkatan konflik dan klimaks), serta tahap akhir (penyelesaian). Dalam analisis ini, plot yang ditemukan pada novel *Nyutrayu* menggunakan plot progresif sebagai urutan dalam ceritanya.

Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh seperti Aran sebagai tokoh utama, Sumi, Lara, Sina, Sawit sebagai tokoh pembantu yang melengkapi jalan cerita dalam sebuah novel novel *Nyutrayu* Oleh Joko Gesang Santoso. Tokoh Aran sendiri memiliki karakterisasi seperti bersikap tegas, tidak enakan kepada orang lain, dan waspada. Sumi memiliki sikap pendiam dan penyayang keluarga. Nenek Tua memiliki penokohan sebagai orang yang pantang menyerah dan baik hati. Lara, salah satu tokoh yang memiliki wawasan yang luas, salah satu buktinya banyak sekali beberapa buku dalam beberapa bahasa di dalam rumahnya, Sina memiliki

penokohan sebagai sosok yang berani, dan terakhir Sawit, Sawit memiliki sifat yang mudah pasrah.

Latar

Unsur latar terbukti mempengaruhi keseluruhan unsur yang lain. Unsur yang terdapat latar dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, waktu, tempat, dan sosial-budaya karena ketiga unsur tersebut berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, Nurgiyantoro (2018:314). Latar waktu sendiri terjadi pada tahun 1998. Latar tempat sendiri terjadi pada perkotaan, pedesaan, dan di kapal. Latar sosial-budaya sendiri terlihat dari kehidupan perkotaan di mana orang hidup berdampingan tanpa terlalu memperhatikan siapa yang mereka temui sehari-hari, untuk latar sosialnya. Latar budayanya sendiri dilihat dari keyakinan tentang kutukan seseorang yang memiliki mata berwarna biru sebagai pembawa sial atau mata biru sebagai simbol keturunan tertentu. Hal ini merupakan contoh bagaimana keyakinan dan nilai-nilai budaya memengaruhi cara masyarakat dalam memandang dan bertindak terhadap sesuatu

Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Citra perempuan yang muncul adalah citra perempuan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, citra perempuan terbagi menjadi citra diri perempuan yang memiliki aspek pada fisik dan psikis serta citra sosial pada perempuan yang dilihat dalam sebuah keluarga maupun masyarakat.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisik dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Citra perempuan dari aspek fisik dapat diperjelas merujuk pada perempuan dewasa yang memiliki tanda-tanda jasmani yang dialami seperti menstruasi dan perubahan fisik yang lain yang menunjukkan perubahan pada tahap pendewasaan, hal tersebut merupakan perubahan jasmani di mana hal tersebut tidak dimiliki oleh laki-laki, Sugihastuti (2000: 85). Selain itu, perempuan dewasa menghadapi situasi yang unik yang tidak dialami oleh laki-laki seperti hamil, melahirkan, menyusui, Sugihastuti (2000:87). Berikut beberapa pemaparan data terkait citra perempuan dalam aspek fisik.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisik	Halaman
Harta berupa anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan. Satu-satunya anak pergi entah ke mana bersama suaminya.	23

Tokoh Sumi digambarkan sebagai perempuan dewasa dalam aspek fisik melalui keberadaan seorang anak. Adanya seorang anak mengindikasikan bahwa Sumi telah menjalani fase dalam kehidupan seorang perempuan dewasa, yaitu mengandung dan melahirkan. Citra perempuan dalam fisik tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sumi mengalami hal-hal khas yang dialami sebagai perempuan dewasa sehingga memiliki anak. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sugihastuti (2000: 87) Perempuan sebagai *mother-nature*, yaitu perempuan dianggap sebagai sebuah sumber kehidupan, sebagai seorang makhluk yang dapat membuat makhluk baru dalam konteks yaitu dapat melahirkan anak.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisik	Halaman
Nenek tua itu kembali bercerita bahwa anaknya yang	47

bernama Samil itu adalah penambang pasir kecil di Lumajang. Ketika bekerja, ia sama sekali tidak memakai alat-alat mekanis.	
--	--

Citra perempuan dalam aspek fisis yang ditampilkan oleh tokoh Nenek tua dilihat dari bukti adanya Samil sebagai anak yang dimiliki oleh tokoh Nenek tua. Tokoh nenek tua merupakan gambaran dari perempuan dewasa yang berusia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Nenek tua mengalami hal-hal khas yang dialami sebagai perempuan dewasa yaitu mengandung dan juga melahirkan sehingga memiliki seorang anak bernama Samil.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisis	Halaman
Tibalah ia di sebuah pulau yang di sana-sini banyak ditumbuhi kelapa sawit dan belukar setinggi dua kali orang dewasa. Sepanjang perjalanan, sejauh yang ia perhatikan, orang-orang memandangnya lebih dari sepuluh detik. Bukan tertarik pada bibir dan belahan dadanya , tetapi kedua matanya.	157

Pada kalimat tersebut tokoh Aran menjelaskan secara tidak langsung bahwa ia merupakan bagian dari perempuan dewasa. Hal ini dilihat citra perempuan dalam aspek fisis ditampilkan sebagai perempuan dewasa mengalami tanda-tanda jasmani yaitu merujuk pada ungkapan “belahan dadanya”. Belahan dada menjelaskan pada celah atau lekukan yang terbentuk di antara payudara.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisis	Halaman
Di desa itu, ia menginap dan ditampung di sebuah rumah milik seorang janda. Uh, bukan janda tepatnya. Perempuan yang memiliki anak , tetapi tidak mempunyai suami resmi.	161

Hal ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam aspek fisis yang ditampilkan tokoh Sawit dalam kutipan tersebut termasuk bagian dari perempuan dewasa. Hal ini dilihat dari tokoh Sawit yang memiliki seorang anak meskipun dari suami yang tidak resmi. Bukti adanya anak tersebut mengartikan bahwa tokoh Sawit mengalami hal-hal yang khas yang dialami sebagai perempuan dewasa, seperti mengandung dan melahirkan.

Citra Perempuan dalam Aspek Fisis	Halaman
“kau tidak takut hamil lagi? ” tanya perempuan itu. “Tidak, rahimku sudah rusak . Seberapa besar hajat laki-laki masuk ke tubuhku akan keluar lagi dengan sia-sia”.	164

Citra perempuan yang dilihat dalam aspek fisis yang diwujudkan yaitu seorang perempuan dewasa, hal ini diwakilkan dengan ungkapan yang ditanyakan Aran tentang “hamil lagi?” yang menandakan bahwa tokoh Sawit pernah hamil sebelumnya. Selanjutnya tokoh Sawit menimpalkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan menjelaskan bahwa “rahimnya” telah rusak. Rahim sendiri merupakan salah satu hal yang hanya dimiliki oleh seorang perempuan dalam tubuhnya. Selain itu ciri khas yang digambarkan sebagai perempuan dewasa oleh tokoh Sawit yaitu hamil atau mengandung

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Citra psikis merupakan bagian dari citra diri pada perempuan, citra perempuan di mana terlihat dari aspek psikis ini menyangkut bagaimana seseorang dalam aspek psikisnya digambarkan sebagai makhluk psikologis yaitu makhluk yang mempunyai perasaan, dapat berpikir dan bagaimana interaksinya dengan lingkungan

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis	Halaman
Saat ini saja, ia merasa ketakutan luar biasa . Laki-laki memang begitu, pikirnya. Selalu menciptakan rasa takut yang teramat sangat . Jujur, ia tidak sanggup memenuhi permintaan para mahasiswa itu. Perempuan itu takut.	61

Citra perempuan dalam aspek psikis ditampilkan oleh tokoh Aran ketika berada pada lingkungan yang didominasi oleh laki-laki adalah perasaan takut. Ketakutan yang dialami Aran menunjukkan dampak psikologis dari interaksi dengan lingkungan yang didominasi laki-laki. Reaksi tersebut menjadi cerminan perempuan dalam situasi di mana mereka merasa cemas dan kurang berdaya dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis	Halaman
Sudahlah, batin perempuan itu sedikit kesal. Ia merasa bodoh. Mengapa ia melakukan semua ini? Coba waktu itu ia menolak permintaan Mbak Sumi.	65

Citra perempuan dalam aspek psikis yang ditampilkan adalah saat tokoh Aran menyalahkan dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan keadaan yang menyulitkannya. Ungkapan "Ia merasa bodoh. Mengapa ia melakukan semua ini" menjadi bukti bagaimana Aran sebagai perempuan menyalahkan dirinya ketika dihadapi situasi untuk membantu para mahasiswa tersebut

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis	Halaman
Lara dan perempuan itu sudah berdiri di depan pintu. Mereka sangat cemas. Apa yang akan dilakukan warga yang semua laki-laki itu terhadap mereka.	119

Dalam hal ini, citra perempuan dilihat pada aspek psikisnya ditampilkan sebagai seorang perempuan yang memunculkan perasaan cemas. Reaksi cemas dibuktikan dengan adanya interaksi dengan lingkungannya yaitu pada ungkapan "apa yang akan dilakukan warga yang semua laki-laki itu". Hal ini menunjukkan bagaimana psikis perempuan cenderung merasa cemas dalam situasi yang membuat terancam.

Citra Perempuan dalam Aspek Psikis	Halaman
Kau pasti kepikiran, mengapa perempuan di sini tidak melawan? Omong kosong melawan. Kalau melawan, leher ini bisa ditebas dengan kapak . Benar-benar ditebas. Dulu ada yang kepalanya putus begitu.	162

Citra perempuan yang terlihat dalam aspek psikis yang ditampilkan dalam tokoh Sawit di atas adalah perasaan takut sebagai respons dari interaksi yang

dilakukannya dengan lingkungan. Rasa takut tersebut menggambarkan bagaimana perempuan yang terpaksa menyerah pada keadaan dan demi keselamatannya. Ketakutan ini menjadi mekanisme tokoh Sawit sebagai perempuan untuk tidak melawan dan bertahan hidup

Citra Perempuan dalam Keluarga pada Novel *Nyutrayu* Oleh Joko Gesang Santoso

Peran perempuan dalam sebuah kelompok termasuk keluarga dapat dilihat dari perannya sebagai ibu, orang tua, istri, dan anggota keluarga. Peran yang dilakukan oleh perempuan di sebuah keluarga juga dapat dilihat melalui perannya sebagai seorang perempuan dalam keluarga yaitu menjadi seorang istri, menjadi ibu dari anak-anak, dan menjadi salah satu bagian dari keluarga, Sugihastuti (2000: 122). Seperti yang tergambarkan pada tokoh perempuan yang memiliki keluarga yang tercantum dalam novel *Nyutrayu* oleh Joko Gesang Santoso.

Citra Perempuan dalam Keluarga	Halaman
"Maukah kau membantuku mencari mayat suami dan anakku? "(...) Sumi menatap tajam perempuan itu,. Sumi yakin bahwa perempuan itu bisa menemukan mayat kedua orang yang mencampakkan Sumi tetapi tetap dicintainya.	27

Citra perempuan dalam keluarga yang ditampilkan Sumi adalah perannya sebagai ibu yang bertanggungjawab juga penuh dengan rasa sayang yang melimpah. Hal ini terlihat di mana kesungguhannya untuk menemukan anak dan suami yang telah meninggalkannya.

Citra Perempuan dalam Keluarga	Halaman
Seluruh isi rumah itu tertata rapi. Sungguh kondisi yang membingungkan karena memiliki satu-satunya adalah nenek buta. Letak meja, kursi, gorden, lukisan bunga-bunga dalam pot kecil, dan sebagainya. dan pas dalam posisinya masing-masing. Bagaimana mungkin?.	43-44

Hal ini menggambarkan bagaimana citra perempuan dalam keluarga yang ditampilkan tokoh Nenek tua yang berperan sebagai anggota keluarga. Sebagai anggota keluarga, Nenek tua melakukan pekerjaan domestik rumah tangga yang biasa dianggap sebagai kesibukan domestik perempuan yaitu merapikan rumah dengan memastikan setiap barang sesuai pada tempatnya meskipun keadaan kehilangan pengelihatannya, tidak menyebabkan serta merta membuat rumah tersebut berantakan

Citra Perempuan dalam Keluarga	Halaman
Perempuan itu akan keliling desa untuk melakukan survei pekerjaannya dan Lara akan berkebun di sekitar rumahnya ."	97

Citra perempuan dalam keluarga yang ditampilkan oleh tokoh Lara adalah sebagai anggota keluarga yang melakukan pekerjaan domestik di rumah dengan kegiatan berkebun. Citra ini menggambarkan perempuan yang tradisional yang melakukan pekerjaan rumah salah satunya dengan memanfaatkan pekarangan sekitar.

Citra Perempuan dalam Keluarga	Halaman
ia memerintahkan perempuan itu untuk mengajak anaknya	165

sembunyi di kamar rahasia	
----------------------------------	--

Citra perempuan dalam keluarga yang terlihat pada tokoh Sawit yaitu bagaimana ia sebagai Ibu mengasuh dan bertanggungjawab kepada anaknya diperjelas dengan ungkapan bahwa ia “harus mengidupi satu anakku”. Ungkapan tersebut menegaskan betapa besar beban yang harus diemban oleh Sawit sebagai ibu tunggal.

Citra Perempuan dalam Masyarakat pada Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Tergantung pada jenis hubungan yang dimiliki seorang perempuan dengan orang lain, jenis hubungan tersebut dapat menjadi unik atau umum. Media massa, pengalaman pribadi, kebudayaan, institusi pendidikan dan agama, orang yang dianggap penting, dan emosi adalah beberapa faktor yang memengaruhi sikap sosial seseorang. Citra perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai cara mereka berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat.

Citra Perempuan dalam Masyarakat	Halaman
Mencari mayat? lagi? batin perempuan itu. Ia ingat jelas baru saja melakukan hal yang sama untuk suami dan anak Mbak Sumi. "Apa yang bisa kulakukan, Nek?"	45

Citra sosial dalam masyarakat yang ditunjukkan Aran melalui pengalaman pribadinya membentuk sikap sosialnya berupa kepedulian kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika Aran dimintai bantuan oleh tokoh Nenek tua. Kondisi tersebut terjadi karena sebelumnya Aran telah melakukan hal yang sama sebelumnya.

Citra Perempuan dalam Masyarakat	Halaman
Melihat mata para mahasiswa itu, kelihatan mereka tidak main-main. Perempuan itu mau diajak berdiskusi, walaupun masih dengan prinsip yang sama, yaitu tidak mengucapkan satu kata pun. Perempuan itu hanya mendengarkan.	61

Citra sosial dalam masyarakat terlihat dari bagaimana tokoh Aran sebagai perempuan yang turut berpartisipasi terhadap jalannya diskusi dengan para mahasiswa yang merupakan sekelompok orang, Aran menunjukkan bahwa keterlibatan dalam percakapan serius tidak selalu harus dengan banyak bicara, terkadang, mendengarkan dengan seksama juga merupakan bentuk kontribusi yang berharga dalam dinamika sosial dan sebagai interaksi yang dapat dilakukan di masyarakat.

Citra Perempuan dalam Masyarakat	Halaman
"Ya. kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga." "Harimau itu hampir saja memakan kami beberapa malam lalu. Mungkin karena kami tidak melawan dan diam saja, harimau itu enggan menyerang dan berlalu begitu saja! kami tidak punya sihir apapun!"	120

Citra yang ditampilkan oleh tokoh Lara dalam masyarakat adalah tindakan untuk menyuarakan pendapatnya kepada lingkungannya ketika terdapat salah paham terjadi kepada Lara dan Aran. Lara berani mengambil langkah untuk

mengklarifikasi dan memperbaiki kesalahpahaman, menunjukkan kepedulian terhadap kejelasan komunikasi. Komunikasi dengan para warga secara terbuka memperlihatkan bagaimana dia menghargai interaksi sosial yang sedang terjadi.

Citra Perempuan dalam Masyarakat	Halaman
"Kamu tanya aku?" Jawab pengawal tadi. "Ya." "Bagaimana aku tahu. Itu urusanmu! Urusan kalian!" "Bagian kelamin itu adalah bagian yang sulit dibuat wangi. Mengapa harus wangi? Mengapa laki-laki tidak bisa menerima kelamin dengan asam, kecut, atau anyir sebagaimana adanya?"	127

Dalam kutipan tersebut citra perempuan dalam masyarakat yang digambarkan oleh tokoh Sina adalah individu yang berani menyuarakan pendapatnya kepada orang lain. Sina menunjukkan bahwa keberanian untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat adalah hal penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

PENUTUP

Pada novel *Nyutaryu* karya Joko Gesang Santoso terdiri dari berbagai unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut menunjukkan elemen-elemen yang mendukung dalam membentuk keseluruhan cerita. Seluruh unsur-unsur pembangun tersebut yaitu tema, plot, tokoh juga penokohan, beserta latar. Sedangkan citra perempuan perempuan dalam novel ini menggambarkan citra yang dimiliki perempuan terbagi menjadi citra diri dan citra sosial.

Citra diri terbagi menjadi citra perempuan sendiri dalam aspek fisis dan citra dan juga pada aspek psikis, sedangkan citra yang dilihat dari sisi sosial terbagi menjadi citra perempuan dalam sebuah keluarga dan citra perempuan dalam kelompok masyarakat. Citra perempuan dalam aspek fisis, diwakilkan sebagai perempuan yang sudah memasuki taraf dewasa karena memiliki seorang anak, melalui pengalaman mengandung dan melahirkan, selain itu perubahan jasmani seperti memiliki belahan dada juga turut menandakan wujud kedewasaan sebagai seorang perempuan. Citra perempuan yang terlihat dalam aspek psikis sendiri, digambarkan melalui karakter di mana karakter tersebut memiliki emosi kuat, seperti rasa takut, cemas, frustrasi, dan menyalahkan diri sendiri, yang menunjukkan bagaimana reaksi psikis para tokoh yang beradaptasi terhadap tekanan dan lingkungan sosial.

Citra perempuan yang dilihat dalam keluarga, perempuan wakikan sebagai seorang perempuan yang telah menjadi ibu yang penuh kasih sayang serta bertanggung jawab, serta peran perempuan sebagai anggota keluarga rumah tangga yang masih melakukan pekerjaan domestik. Sementara itu, dalam masyarakat, perempuan diwakilkan sebagai individu yang aktif dalam interaksi sosial, berpartisipasi, beradaptasi, menjalin komunikasi, hingga menyuarakan pendapatnya. Penelitian ini yang mendominasi dalam novel *Nyutaryu* oleh Joko Gesang Santoso yaitu citra perempuan yang terlihat dalam masyarakat dan citra perempuan yang paling sedikit diwakilkan yaitu citra perempuan yang terlihat dalam aspek fisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Priyatna, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rokhmasnyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.